

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN IPS SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN NILAI SOSIAL: STUDI DI MTs JAMALUDDIN LEKONG REMBUK LOTIM

Jamiluddin¹⁾, Dita Arpaini²⁾

¹⁾ Universitas Islam Negeri Mataram, jamiluddin@uinmataram.ac.id.

²⁾ Universitas Islam Negeri Mataram, ditaarpaini@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan nilai-nilai sosial siswa kelas VII MTs Jamaluddin Lekong Rembuk, Kecamatan Wanasaba. Nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, dan gotong royong merupakan aspek krusial dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam konteks pesantren dengan lingkungan sosial yang terbatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS menerapkan strategi pembelajaran yang meliputi pendekatan afektif, pembelajaran kooperatif, dan pemberian contoh perilaku positif. Strategi tersebut efektif dalam mendorong siswa untuk menginternalisasi dan menanamkan nilai-nilai sosial. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru, seperti kedisiplinan siswa yang rendah, pengaruh faktor lingkungan eksternal, dan kebosanan siswa dengan metode pengajaran yang monoton. Sebagai solusinya, guru menggunakan pendekatan personal, metode pengajaran yang bervariasi, dan memberikan tugas yang mendukung kerja sama dan tanggung jawab. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran IPS yang berfokus pada pembentukan karakter siswa.

Kata kunci: Strategi guru, nilai sosial, pembelajaran IPS, pendidikan karakter.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan strategis dalam mengembangkan karakter pribadi dan memperkuat nilai-nilai sosial yang membina kehidupan bermasyarakat. Selain menekankan keberhasilan akademis, pendidikan juga bertujuan untuk menghasilkan individu-individu dengan kepribadian unggul yang mampu memikul tanggung jawab dan menjunjung tinggi standar moral dan etika. Di Indonesia, tujuan ini diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pada pembinaan kemampuan, karakter, dan sifat-sifat peserta didik untuk

mencerdaskan kehidupan bangsa. (Sujana, 2019).

Hal ini didukung oleh penelitian yang mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dapat diberikan menggunakan berbagai teknik, termasuk pendidikan olahraga, yang menonjolkan nilai social yang positif seperti jujur, bertanggung jawab, dan kerja sama. (Musa dkk., 2022). Oleh karena itu, pendidikan karakter bertujuan untuk mencetak individu yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan tetapi juga berakhhlak mulia dan siap memberikan dampak positif bagi masyarakat. (Oktaviani dkk., 2023).

Lebih lanjut, pendidikan di Indonesia juga berperan dalam membangun masyarakat yang berbudaya dan beradab. Suparto

menekankan bahwa pendidikan merupakan sistem yang teratur dan memiliki misi luas, mencakup perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial (Suparto, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan diharapkan dapat menjadi alat untuk mentransformasi budaya dan menciptakan kontrol sosial yang positif (Sujana, 2019b). Oleh karena itu, penting bagi setiap elemen dalam sistem pendidikan, termasuk guru serta orang tua, untuk bersama-sama dalam membentuk karakter siswa (Arifuddin & Ilham, 2020).

Dalam inisiatif ini, pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memegang peranan penting karena signifikansinya dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, dan kerja sama. Melalui pembelajaran kontekstual dan interaktif, IPS tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tetapi juga mengembangkan pemahaman siswa tentang dinamika sosial dan pentingnya interaksi yang harmonis dalam masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang efektif mampu membentuk karakter Pancasila pada siswa, yang merupakan landasan moral dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Suarti, 2023). Melalui metode kontekstual, pendidikan IPS tidak hanya memberikan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga membantu siswa memahami dinamika sosial dan pentingnya interaksi yang harmonis dalam masyarakat. (Ramdani, 2018; Kristanti & Sujana, 2022). Kerangka kerja pembelajaran kontekstual yang didasarkan pada pengetahuan lokal dapat meningkatkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa, seperti kerja sama tim dan pemahaman. (Ramdani, 2018).

Pada berbagai penelitian yang lain juga berbicara mengenai pentingnya pengintegrasian nilai sosial dalam pembelajaran IPS. Kesumaningtyas et al. (2022) mengungkapkan bahwa penggunaan pendekatan kreatif dalam pembelajaran, seperti media berbasis digital, dapat

meningkatkan motivasi siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai positif secara efektif. Selain itu, Suarti et al. (2023) menjelaskan bahwasanya Ilmu Pengetahuan Sosial menyediakan lingkungan bagi siswa untuk memahami dan mengamalkan konsep-konsep dasar Pancasila, seperti persatuan, keadilan sosial, dan kemanusiaan. Dengan kata lain, Ilmu Pengetahuan Sosial tidak hanya memberikan informasi kepada siswa, tetapi juga melatih mereka untuk mengembangkan karakter, sehingga mereka dapat bersosialisasi secara efektif dan berdampak positif bagi masyarakat.

Di lingkungan pesantren, seperti MTs Jamaluddin Lekong Rembuk di Kecamatan Wanabasa, penanaman nilai-nilai sosial memiliki tantangan unik. Pesantren sebagai institusi pendidikan berbasis agama menghadirkan lingkungan sosial yang homogen dan terstruktur, di mana interaksi siswa lebih terkonsentrasi dalam komunitas internal. Meskipun lingkungan ini memberikan nilai religius yang kuat, siswa seringkali menghadapi kesulitan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari yang lebih luas. Di sinilah peran guru IPS menjadi sangat penting.

Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai model teladan yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai sosial. Strategi pembelajaran seperti pendekatan afektif, pembelajaran kooperatif, dan pemberian contoh perilaku positif sering digunakan untuk mendorong siswa menerapkan nilai-nilai sosial dalam aktivitas mereka sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, peran guru sebagai fasilitator dan teladan sangat penting dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai sosial. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai model perilaku yang dapat ditiru oleh siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan afektif, pembelajaran kooperatif, dan pemberian contoh perilaku positif adalah strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial di kalangan siswa. Misalnya, model pembelajaran

kooperatif seperti *Numbered Head Together* telah terbukti meningkatkan keterampilan sosial siswa, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter (Diana & Stefany, 2022). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kreatif juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial yang diajarkan (Darmawan et al., 2023).

Lebih jauh lagi, pendidikan sosial berperan dalam membentuk karakter individu dengan menginternalisasi norma dan nilai masyarakat. Proses ini mendorong siswa untuk berinteraksi secara sehat dengan orang lain, yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter yang baik (Rahmawati, 2023). Dalam konteks ini, guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana yang mendukung pengembangan keterampilan interpersonal dan pengambilan keputusan yang baik di kalangan siswa (Rahmawati, 2023). Dengan demikian, kombinasi dari pendekatan afektif, pembelajaran kooperatif, dan keteladanan guru sangat penting untuk mendorong siswa menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Namun, dalam praktiknya, guru menghadapi sejumlah kendala. Tantangan utama meliputi rendahnya tingkat disiplin siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang kondusif, serta kejemuhan siswa terhadap metode pembelajaran yang monoton. Dalam rangka mengatasi hambatan ini, guru perlu mengembangkan pendekatan yang lebih personal, menggunakan variasi metode pembelajaran, dan menciptakan tugas yang menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kemampuan kerja sama antar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisa secara komprehensif terkait strategi yang diterapkan guru dalam penanaman nilai-nilai sosial di lingkungan pesantren, serta mengeksplorasi kendala yang dihadapi dan solusi yang diterapkan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi institusi pendidikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS sebagai media pembentukan

karakter siswa, khususnya di lingkungan pesantren.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa kelas VII MTs Jamaluddin Lekong Rembuk melalui pembelajaran IPS. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam tentang perilaku dan interaksi sosial yang muncul selama proses pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana guru menerapkan strategi pembelajaran dan interaksi siswa dalam suasana pembelajaran IPS. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap guru IPS, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali informasi mengenai peran guru, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta kendala dan solusi yang dihadapi dalam penanaman nilai sosial. Dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara, mencakup catatan-catatan terkait rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tugas siswa, dan dokumen sekolah yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis interaktif oleh Miles dan Huberman meliputi beberapa, diantaranya tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan memilih data yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian menyajikannya dalam bentuk naratif yang mudah dipahami. Kesimpulan akhirnya ditarik berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari seluruh data yang dianalisis untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai strategi guru IPS dalam meningkatkan nilai sosial siswa melalui pembelajaran IPS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru IPS di MTs Jamaluddin Lekong Rembuk memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, dan tolong-menolong kepada siswa kelas VII. Peran ini diwujudkan melalui serangkaian strategi pembelajaran yang dirancang untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dalam pembelajaran IPS, guru menggunakan beberapa pendekatan, di antaranya adalah strategi pembelajaran afektif, pembelajaran kooperatif, dan metode pembiasaan. Strategi pembelajaran afektif bertujuan untuk mendorong siswa menginternalisasi nilai-nilai sosial melalui pengalaman dan interaksi langsung dalam kelas, sedangkan pembelajaran kooperatif mengajarkan siswa untuk bekerja sama dan saling mendukung dalam kelompok. Selain itu, guru menekankan pembiasaan sikap yang positif sebagai contoh konkret yang dapat diikuti siswa, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan sejumlah kendala yang menghambat proses penanaman nilai sosial. Kendala utama yang dihadapi guru adalah kurangnya disiplin siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta kejemuhan siswa terhadap metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Rendahnya tingkat disiplin siswa berakibat pada kurangnya partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan nilai sosial. Selain itu, siswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren dengan interaksi yang terbatas seringkali merasa kesulitan untuk memahami pentingnya nilai-nilai sosial dalam konteks yang lebih luas. Sebagai upaya mengatasi hambatan ini, guru menerapkan berbagai solusi, seperti melakukan pendekatan personal kepada siswa, mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, serta memberikan

tugas-tugas yang dapat menumbuhkan tanggung jawab dan kerja sama antar siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyoroti pentingnya peran guru dalam pembentukan karakter sosial siswa melalui mata pelajaran IPS. Studi ini menegaskan bahwa keberhasilan penanaman nilai sosial tidak hanya ditentukan oleh metode pengajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menghadirkan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dengan konteks sosial siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang akan memberikan dampak positif pada pembentukan karakter siswa, terutama di sekolah berbasis pesantren yang mengedepankan pendidikan agama dan sosial.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru IPS di MTs Jamaluddin Lekong Rembuk terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa kelas VII, khususnya nilai tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, dan tolong-menolong. Melalui pendekatan afektif dan pembelajaran kooperatif, guru mampu membimbing siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut baik di dalam kelas maupun dalam interaksi sehari-hari. Kendala yang muncul, seperti rendahnya disiplin siswa dan pengaruh lingkungan luar sekolah, berhasil diatasi dengan pendekatan personal dan variasi metode pembelajaran, yang secara keseluruhan mendukung keberhasilan program pendidikan sosial di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran guru sebagai teladan dan fasilitator dalam pembelajaran IPS yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

Arifuddin, A., & Ilham, M. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan; Kontribusi Lembaga Informal Terhadap Pembinaan Karakter Anak. *Iqro Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.24256/iqro.v3i1.1398>

Darmawan, I. P. A., Simamora, E. S. B., & Purnamawati, Y. (2023). Peran guru pendidikan agama kristen dalam penguatan profil pelajar pancasila dalam konteks kurikulum merdeka. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.46445/ncct.v1i1.697>

Diana, L. M. and Stefany, E. M. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif numbered head together berbantuan media video terhadap keterampilan sosial. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 2(2), 130-140. <https://doi.org/10.52620/jeis.v2i2.31>

Jamiluddin, J. (2016). Peran Komunikasi Keluarga terhadap Motivasi Belajar Anak Studi di Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Palapa*, 4(1), 44-57.

Kesumaningtyas, S., Anjani, D. F., Yumerda, D., & Nugraha, D. (2022). Pengembangan media audio berbasis podcast dalam pembelajaran digital: peran dan kegiatan ekonomi masyarakat. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5331-5341. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2896>

Kristanti, N. N. D. and Sujana, I. W. (2022). Media pembelajaran interaktif berbasis pembelajaran kontekstual muatan ips pada materi kenampakan alam. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 202-213. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i2.46908>

Musa, M. M., Musripah, M., & Annur, A. F. (2022). Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Olahraga. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (Jrpd)*. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v3i2.13272>

Oktaviani, A. M., Makrum, A., & Nurhasanah, N. (2023). Evaluation of Elementary School Learning Based on Character and Multicultural Education. *Social Humanities and Educational Studies (Shes) Conference Series*. <https://doi.org/10.20961/shes.v6i1.71034>

Rahmawati, Y. (2023). Peran pendidikan sosial dalam membentuk karakter individu. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(2), 41-46. <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i2.56>

Ramdani, E. (2018). Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>

Suarti, S., Aswat, H., & Masri, M. (2023). Peran pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (ips) menuju pelajar pancasila pada siswa di sekolah dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2527-2535. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5867>

Sujana, I. W. (2019a). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>

Sujana, I. W. (2019b). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>

Suparto, S. (2022). Penyuluhan Budaya Tata Krama Dan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Dan Santun) Untuk Memperkuat Karakter Siswa SDN Kupang 4 Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo. *Adipati*. <https://doi.org/10.31284/j.adipati.2022.v1i2.3178>